



Faktor Pengotor Hati

Dan Kiat Membersihkannya



Faktor Pengotor Hati

Dan Kiat Membersihkannya

Cetakan I, April 2012

Penulis

Abdullah Gymnastiar

Editor

Rashid Satari

Desainer/Layouter

Agus Anwar

Diterbitkan oleh

SMS Tauhiid

Jl. Gegerkalong Girang No. 30F Bandung

Telp. 022-2002282

Hp. 0821 2002 2002

Daftar Isi

Pentingnya Bersih Hati — 7

Faktor Utama Pengotor Hati — 12

1. Cinta Dunia — 12
2. Hawa nafsu — 19

Tips Menjaga Kebersihan Hati — 23

1. Jangan Sibuk Dengan
Penilaian Orang — 23
2. Hindari obrolan yang
tidak perlu — 25
3. Mujahadah — 27
4. Bersikap Wara` — 29
5. Evaluasi diri — 33

Faktor Pengotor Hati

Dan Kiat Membersihkannya

Saudaraku, seringkali kita berusaha menjaga pakaian kita agar tidak kotor, tidak terkena noda. Kita rajin menjaga penampilan kendaraan kita agar senantiasa bersih dan sedap dipandang mata, hingga rela merogoh uang dalam-dalam. Namun sayangnya, kita seringkali lalai untuk menjaga hati kita agar tidak terkena noda.

Allah Swt berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy Syams [91]: 9-10).

Rasulullah Saw bersabda, *"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati."* **(HR. Bukhari Muslim).**

Bersihnya hati atau qalbun saliim adalah pengantar kepada kedekatan dengan Allah Swt. Semakin bersih hati seseorang, maka semakin mudah baginya untuk yakin kepada Allah Swt.

Saudaraku, dalam hadits di atas Rasulullah Saw menegaskan bahwa hati adalah penggerak, panglima, poros, dan pusat segala ibadah kita. Hati yang bersih akan membuat orang jadi mudah bangun

malam untuk Tahajud, tadarus Al Qur`an, bersegera datang ke masjid manakala adzan berkumandang, dan amal-amal shaleh lainnya. Hati yang bersih akan menjadi penggerak kita untuk cenderung pada kebaikan dan menjauhi keburukan.

Pentingnya Bersih Hati

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan An Nasa'i, Anas bin Malik menceritakan satu peristiwa yang dialaminya ketika hadir dalam sebuah majelis Rasulullah Saw. Tatkala Nabi Muhammad Saw duduk-duduk dan berbincang di masjid bersama para sahabatnya, tiba-tiba Nabi Saw bersabda, *"Tak lama lagi, seorang calon penghuni surga akan datang kemari."* Pandangan para sahabat pun mengarah ke pintu masjid. Mereka tentu berpikir bahwa calon penghuni surga itu pasti seseorang yang luar biasa.

Tidak lama kemudian, datanglah seseorang yang wajahnya masih basah dengan air wudhu. Sambil menjinjing alas kakinya, pria itu memasuki masjid. Sekilas nampak tidak ada yang istimewa pada orang itu. Lantas apa gerangan keistimewaan dirinya hingga Rasulullah Saw menyebutnya sebagai calon penghuni surga? Namun tidak seorang pun dari para sahabat Rasulullah Saw yang mau bertanya, walaupun sebenarnya mereka sangat penasaran.

Kejadian di atas terulang kembali di keesokan harinya. Begitu juga di hari berikutnya. Setiap kedatangan pria ini ke dalam masjid, Rasulullah Saw selalu mengulangi ucapannya yang menyebutkan bahwa akan datang seorang calon penghuni surga ke dalam masjid tersebut.

Salah seorang sahabat Nabi Saw, yaitu Abdullah bin Umar Ra, merasa sangat penasaran. Abdullah bin Umar ingin sekali

melihat secara langsung apa sebenarnya yang dilakukan oleh calon penghuni surga itu dalam kehidupan sehari-harinya. Abdullah bin Umar pun mendatangi rumah pria itu dan minta izin untuk tinggal dan menginap di rumahnya selama tiga hari tiga malam.

Selama waktu itu, Abdullah bin Umar diam-diam memperhatikan ibadah apa saja yang dilakukan oleh orang itu. Ibadah-ibadah wajib memang selalu dikerjakan olehnya, namun Abdullah tidak menemukan ibadah khusus yang dilakukannya, seperti shalat malam atau shaum sunah atau amalan khusus lainnya. Memang ada amalan khusus yang selalu dilakukan pria itu, yaitu setiap ia terbangun dari tidurnya ia terdengar menyebut nama Allah (dzikir) di tempat tidurnya. Tapi itupun hanya sebentar karena ia akan melanjutkan tidurnya.

Begitu pula di siang hari. Pria itu bekerja seperti biasa sebagaimana orang lain bekerja. Ia pergi ke pasar sebagaimana orang lain pergi ke pasar. Abdullah bin Umar makin penasaran, ia menduga ada amal yang disembunyikan pria itu darinya.

Akhirnya, Abdullah pun berterusterang kepada pria itu tentang maksud dan tujuannya tinggal dan bermalam di rumahnya. *“Apakah yang engkau perbuat sehingga Nabi Saw menyebut engkau sebagai seorang calon penghuni surga?”* tanya Abdullah. Namun, pria itu hanya menjawab, *“Apa yang engkau lihat, itulah yang aku lakukan.”*

Mendengar jawabannya, Abdullah bin Umar bermaksud pulang saja dengan membawa rasa kecewa. Namun, sebelum Abdullah beranjak, pria itu memegang pergelangan tangan Abdullah dan berkata, *“Demi Allah, amalku tidak lebih daripada apa yang engkau saksikan itu. Hanya saja*

aku tidak pernah menyimpan pada diriku niat yang buruk (prasangka buruk) terhadap kaum Muslimin, dan aku tidak pernah menyimpan rasa dengki kepada mereka atas kebaikan yang diberikan Allah kepada mereka."

Lalu Abdullah bin Umar berkata, "Beginilah bersihnya hatimu dari perasaan jelek dari kaum Muslimin, dan bersihnya hatimu dari perasaan dengki. Inilah tampaknya yang menyebabkan engkau sampai ke tempat yang terpuji itu. Inilah justru yang tidak pernah bisa kami lakukan."

Saudaraku, demikianlah betapa hati yang bersih akan membawa kita kepada kemenangan sejati. Pentingnya kebersihan hati juga ditegaskan oleh Allah Swt di dalam firman-Nya,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ
إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy Syu’araa [26]: 88-89).

Faktor Utama Pengotor Hati

Dua hal yang paling dominan membuat hati manusia menjadi kotor adalah cinta dunia dan hawa nafsu.

1. Cinta Dunia

Kita sering menganggap bahwa kesuksesan akan datang dari kekayaan, popularitas, penghargaan, pangkat atau jabatan. Padahal tidak ada satu ayat pun atau satu kalimat pun di dalam Al Quran yang menyebutkan bahwa indikasi kesuksesan ditunjukkan dengan hal-hal tersebut. Apa yang ada di dalam Al Quran adalah bahwa indikasi kesuksesan seseorang adalah ketakwaannya kepada Allah Swt.

Allah Swt berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “..Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat [49]: 13).

Kita sepatutnya tidak memandang berlebihan terhadap hal-hal duniawi. Punya mobil bagus, tinggal disyukuri, tidak perlu disikapi secara berlebihan. Kita boleh memiliki mobil bagus, namun jangan sampai memiliki pandangan bahwa kebahagiaan itu datang dari mobil tersebut. Jangan sampai kepemilikan atas mobil itu mengotori hati kita.

Jikalau dengan memiliki mobil itu kita malah jadi lebih banyak sombongnya, lebih sering ingin dipuji oleh orang lain, lebih

sering merasa gelisah karena takut mobil dicuri orang lain atau takut tergores, pengeluaran untuk mobil lebih besar daripada sedekah, maka itulah saatnya kita untuk waspada. Karena itulah tanda bahwa hati kita mulai lebih sibuk untuk urusan dunia.

Ketika perasaan-perasaan seperti di atas mulai muncul, maka akan lebih baik tidak memiliki mobil. Akan lebih baik bepergian dengan kendaraan umum. Bukanakah prinsip memiliki kendaraan itu adalah sebagai sarana transportasi. Sedangkan pada kenyataannya kita melihat banyak sekali orang yang bisa tetap asyik bepergian tanpa memiliki kendaraan pribadi.

Demikian juga ketika kita hendak menghadiri suatu acara dan kita mengendarai sepeda motor yang ketinggalan zaman, sudah tidak mulus lagi. Apabila kita cenderung untuk datang secara sembunyi-

sembunyi, karena malu atau minder jika terlihat mengendarai motor tersebut, maka itupun ciri bahwa hati kita sudah mulai didominasi oleh urusan duniawi.

Sikap minder adalah bentuk lain dari sikap kurang mensyukuri pemberian Allah Swt. Sikap seperti ini adalah langkah pertama menuju kufur nikmat. Ini hal yang sangat berbahaya karena perwujudan dari kekurangyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt.

Jika kita punya gelar, maka syukurilah dengan mengamalkan ilmu dan pengalaman. Berbagilah ilmu dan pengalaman itu kepada sesama. Tidak perlu bersikap selalu ingin diketahui orang lain tentang gelar kita. Tidak perlu tersinggung saat menerima undangan yang mencantumkan nama kita tanpa menuliskan gelar.

Jangan bebani diri kita dengan perasaan sombong dan minder karena urusan

yang kecil seperti itu. Jangan beri kesempatan hati kita dipenuhi dengan rasa cinta berlebihan terhadap benda. Toh ketika kita lahir ke dunia dan saat kita mati pun kita tidak membawa apa-apa, bahkan sehelai benang pun tidak.

Marilah kita mulai untuk senantiasa menyikapi dunia dengan biasa-biasa saja agar kebersihan hati kita terjaga. Tidak perlu merasa tinggi hati saat dijemput dengan mobil bagus. Tidak perlu minder saat mengendarai motor biasa. Tidak perlu kita naik taksi hanya karena gengsi naek angkot, apalagi jika ternyata di dalam taksi pun kita tidak menikmati apa-apa selain rasa tegang karena argo taksi yang terus berjalan. Sikap seperti ini hanyalah menyiksa diri. Sikapilah dunia ini secara proporsional, sesuai kebutuhan, tanpa disisipi kesombongan dan sikap berlebihan.

Penting untuk kita tanamkan di dalam diri kita keyakinan bahwa rumah seperti apapun, megah maupun sangat sederhana, semuanya adalah titipan Allah Swt. Manusia yang menempatnya hanya numpang belaka untuk waktu yang sebentar saja. Rumah yang sangat sederhana bukan jaminan penghuninya menderita atau tidur yang tak nyenyak. Rumah yang megah nan mewah pun tidak jaminan bahwa penghuninya bahagia dan bisa tidur dengan tenang.

Tidak perlu merasa iri jika melihat orang lain nampak lebih beruntung daripada kita. Tak ada manfaatnya iri hati dan dengki. Karena setiap orang memiliki 'kapling'nya masing-masing. Sama halnya dengan kita tidak perlu merasa iri saat melihat orang lain memakai sepatu ukuran 46, sedangkan sepatu kita adalah 35. Sikap iri tersebut sama sekali tidak bermanfaat. Apakah dengan bertukar ukuran sepatu lantas membuat kita merasa lebih nyaman? Tentu saja tidak.

Saudaraku, marilah kita simak petikan sejarah teladan kita Muhammad Saw. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa 'Umar bin Khattab RA pernah berkata kepada Nabi Muhammad Saw., *"Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau memakai tikar yang lebih lembut dari tikar ini."*

Kemudian Rasulullah Saw menjawab dengan lembut, *"Apa urusanku dengan dunia ini? Perumpamaan diriku dengan dunia itu tidak lain adalah seperti orang yang melakukan perjalanan di suatu hari di musim panas, lalu ia berteduh di bawah sebuah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkannya."* **(HR. Tirmidzi)**

Teladanilah Muhammad Rasulullah Saw. Beliau tidak pernah merasa jadi lebih mulia dibanding orang lain manakala mengendarai unta atau kuda. Pun beliau tidak pernah merasa hina kala mengendarai keledai atau tinggal di rumahnya yang

sederhana. Kesederhanaan beliau sama sekali tidak mengurangi kemuliaan beliau dalam pandangan manusia lainnya. Hal itu dikarenakan Rasulullah Saw memiliki kehalusan budi pekerti dan kebersihan hati.

2. Hawa Nafsu

Allah Swt berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."
(QS. An Naaziat [79]: 40 – 41).

Dalam ayat ini Allah memperingatkan manusia agar tidak mengumbar hawa nafsunya. Ayat ini diperkuat dengan hadits Rasulullah Saw., *"Sesungguhnya perkara yang paling aku takuti terhadap kalian*

adalah menuruti hawa nafsu dan panjang angan. Adapun menuruti hawa nafsu dapat menghalangi dari kebenaran. Sedangkan panjang angan artinya sama dengan mencintai dunia.” (HR. Ibnu Abi Ad Dunya).

Salah satu hal yang sangat rentan mengotori hati kita adalah pandangan mata yang didorong oleh bisikan hawa nafsu. Memang menjadi fitrah manusia jika ada ketertarikan terhadap lawan jenis. Akan tetapi Islam memiliki aturan mulia yang mengatur interaksi antar sesama manusia berlainan jenis, termasuk dalam hal pandangan mata.

Pendengaran kita pun musti dipelihara dan dijaga dari hal-hal yang bisa merusak hati, salah satunya adalah lagu-lagu. Pintar-pintarlah memilih. Bukankah ada lantunan Asmaul Husna yang juga sangat enak dinikmati sekaligus mengingatkan kita kepada nama-nama dan sifat-sifat agung Allah Swt. Atau, tentu akan lebih baik lagi jika kita

lebih banyak mendengarkan Al Quran. Al Quran adalah puncaknya nada yang tak bisa dikejar oleh alat musik.

Jikalau yang kita cari dari hiburan-hiburan itu adalah rasa rileks dan tenang, maka sungguh Al Quran akan memberikannya. Karena Al Quran mengajak kita untuk mengingat Allah Swt, sedangkan dengan mengingat-Nya maka hati kita akan tentram.

Allah Swt berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ
أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar Ra'du [13]: 28).

Selain lagu-lagu, masih banyak hal yang bisa merusak hati melalui jendela pendengaran, diantaranya adalah omongan-omongan yang berisi keburukan orang, ghibah atau fitnah.

Betapa penting kita mengendalikan hawa nafsu sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Kita baru kembali dari sebuah peperangan kecil untuk memasuki peperangan yang lebih besar."* Sahabat bertanya, *"Peperangan apakah itu, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab, *"Peperangan melawan hawa nafsu."* **(HR. Baihaqi).**

Waspadalah terhadap dorongan hawa nafsu yang ingin dilihat dan dipuji orang lain. Karena mudah saja bagi Allah Swt untuk membalikkan keadaan dari keadaan yang asalnya diperkirakan sebagai kehebatan, berbalik menjadi malapetaka. Jagalah selalu hati kita agar bersih dari bercak-bercak noda.

Tips Menjaga Kebersihan Hati

1. Jangan Sibuk Dengan Penilaian Orang.

Sibuk dengan penilaian orang lain, biasanya membuat kita bersikap pura-pura karena kita ingin mendapat sanjungan, pujian, perlakuan spesial. Tidak ada gunanya kita mengejar penilaian orang lain karena sesungguhnya kita tidak pernah memiliki apa-apa. Demikian halnya kita tidak perlu repot ketika menghadapi sikap orang lain yang menghina dan menjelek-jelekkan kita.

Rasulullah Saw mengajarkan bahwa orang yang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat, melainkan orang yang mampu mengendalikan gejolak amarahnya. Sebagai manusia, kita memiliki potensi amarah ketika mendapat hinaan dan cacian.. Bila amarah kita terpancing kemudian kita ekspresikan dalam bentuk balasan makian, maka ketika itulah syaitan telah menguasai

diri kita. Sikap seperti ini adalah indikasi bahwa kita sangat dipengaruhi oleh penilaian orang lain.

Teladanilah bagaimana sikap Rasulullah Saw saat menghadapi hinaan dari penduduk Thaif. Kala itu beliau dilempari batu oleh mereka sembari dimaki dan dihina. Peristiwa ini diabadikan di dalam Al Quran, tepatnya di dalam surat Al A'raf ayat 66.

Akibat dari perlakuan buruk itu, Rasulullah Saw pun terluka. Namun, beliau tidak marah apalagi membalas hinaan mereka. Beliau justru menangisi sikap mereka di suatu tempat sambil berdoa kepada Allah Swt. Ketika itu, malaikat Jibril AS menawarkan untuk menimpakan dua gunung kepada penduduk Thaif yang telah berbuat dzalim kepada beliau. Namun dengan air mata berlinang, Rasulullah Saw berkata, *"Jangan! Mereka melakukan hal ini hanya karena tidak tahu siapa sesungguhnya aku."*

Mudah-mudahan di hari nanti anak-cucu mereka menerima da'wahku."

2. Hindari obrolan yang tidak perlu.

Satu langkah praktis yang bisa kita lakukan untuk menjaga kebersihan hati adalah dengan mengurangi dan menghindari obrolan-obrolan yang tidak perlu. Sesungguhnya ngobrol itu tidaklah gampang karena selalu ada celah untuk kita pamer diri, sombong, ingin dipuji.

Menjaga diri untuk hemat dalam berbicara atau ngobrol bukan berarti kita harus bermuka judes dan nampak menyebalkan. Teladanilah bagaimana Rasulullah Saw ngobrol dengan sahabat-sahabatnya. Rasulullah Saw bukan orang yang banyak bicara. Namun hebatnya, setiap orang yang selesai bertemu dengan Rasulullah Saw pasti pulang dengan perasaan yang sama, yaitu perasaan menjadi orang yang paling penting dan paling utama di hadapan Rasulullah Saw.

Mengapa bisa demikian? Apabila sedang berbincang dengan seseorang, Rasulullah Saw senantiasa memusatkan perhatiannya kepada orang yang sedang berbicara kepadanya. Inilah seni ngobrol yang paling bagus. Jika ada yang berbicara kepada Rasulullah Saw, beliau pasti mengarahkan perhatian, pandangan dan pendengaran kepadanya dengan seksama.

Sedangkan kita, tidak jarang kita menghadapi lawan bicara dengan mengarahkan pandangan ke arah lain, atau perhatian sibuk kepada layar *handphone*. Sering juga kita melayani lawan bicara sambil perhatian fokus ke televisi atau ke koran. Inilah kelakuan kita.

Biasakanlah diri untuk hanya mengatakan ucapan-ucapan bermanfaat. Ini adalah bagian dari akhlak Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah Swt,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar." (QS. Al Ahzab [33]: 70).

3. Mujahadah

Diperlukan mujahadah atau kesungguhan dalam menjaga hati agar senantiasa bersih. Memang tidak mudah untuk selalu mawas diri menghindari bisikan-bisikan syaitan yang bisa meninggalkan noda di hati kita.

Hal yang sederhana adalah misalnya ketika melihat seseorang bertubuh tambun, tiba-tiba kita iseng bertanya pada diri sendiri tentang ukuran celananya dengan unsur ejekan. Ini adalah contoh kecil namun jika kita menganggapnya sebagai hal yang biasa maka akan menjadi kebiasaan dan tak terasa semakin mengotori hati kita.

Latihlah dengan sungguh-sungguh diri kita untuk melihat setiap peristiwa dengan kaca mata positif sehingga tidak hadir pikiran-pikiran buruk setiap kali melihat suatu kejadian. Jangan sampai kita terbiasa berpikiran miring setiap melihat suatu peristiwa sehingga mengotori hati kita. Karena siapa lagi yang akan menjaga hati kita jika bukan kita sendiri.

Contoh lain adalah ketika shalat berjamaah. Sang imam dikaruniai kemampuan hafalan 30 juz Al Quran. Bacaannya pun sangat merdu, lengkap dengan tajwid dan pelafalan yang tepat. Bagi orang-orang yang sudah bisa menikmati Al Quran, bacaan sang imam meski panjang, tetap bisa diikuti dengan penuh khidmat dan penghayatan. Namun, bagi orang yang belum bisa menikmatinya, maka akan mengerutu di dalam hati karena kesal pada bacaan sang imam yang panjang. Ini bisa mengotori hati. Semestinya meskipun kita belum mengerti

apa yang dibacakan, upayakanlah untuk menyimaknya karena pasti ada hikmahnya. Tidak mudah menjaga kebersihan hati, oleh karenanya perlu perjuangan yang sungguh-sungguh.

Saudaraku, akan banyak kejadian yang kita alami atau kita saksikan dalam keseharian kita. Kunci untuk bisa menghadapinya dengan baik adalah bayangkan kita saat menjaga kebersihan pakaian. Ketika pakaian kita bersih, kita akan berhati-hati ketika makan, kita tidak akan duduk atau bersandar di sembarang tempat yang kotor. Maka demikian juga dengan hati. Kebersihannya hati teramat penting untuk kita jaga karena bersih atau tidaknya akan berpengaruh besar kepada diri kita secara keseluruhan.

4. Bersikap Wara`.

Wara' adalah sikap berhati-hati terhadap urusan duniawi. Orang yang bersikap wara` akan memilih untuk meninggalkan

hal-hal yang syubhat atau samar-samar hukumnya. Di antara ciri-ciri dasar orang-orang yang bersikap wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa untuk tidak mendekati sesuatu yang syubhat yang bisa menyeret dirinya pada hal yang haram.

Rasulullah Saw bersabda, *"Sesungguhnya yang halal dan yang haram itu jelas. Dan di antara keduanya banyak hal-hal syubhat yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari hal-hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya."*
(HR. Bukhari).

Kita sangat dianjurkan untuk menghindari dan menjauhi segala hal yang syubhat atau hukumnya masih samar. Karena perbuatan syubhat selalu condong menyeret pelakunya kepada hal-hal haram. Ketika seseorang terjerumus ke dalam jurang, biasanya itu karena ia berdiri mendekati bibir jurang. Perkara syubhat digambarkan

sebagai bibir atau tepian jurang. Manakala manusia mendekatinya, maka ia akan mudah terjerumus untuk melakukan hal yang diharamkan.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam menyikapi harta kekayaan yang sumbernya tidak jelas. Berhati-hatilah membicarakan hal-hal yang kebenarannya masih samar. Itu semua tergolong kepada syubhat.

Rasulullah Saw adalah orang yang paling Wara', disusul kemudian oleh para sahabat beliau. Dalam satu kisah yang diriwayatkan oleh imam Bukhari disampaikan bahwa Aisyah RA pernah bercerita, *"Abu Bakar memiliki seorang pembantu yang selalu memberikannya makanan dari pajak. Suatu hari pembantunya datang membawa makanan untuk Abu Bakar dan Abu Bakar pun memakannya. Kemudian pembantunya bercerita kepadanya, "Tahukan anda apakah ini?"*

Abu Bakar pun bertanya, *"Dari manakah asal makanan ini?"*

Pembantunya menjawab, *"Aku, di masa jahiliyah telah meramal seseorang, padahal diriku bukan peramal yang baik, hanya saja aku telah menipunya, lalu dia memberikan upah bagiku dengan makanan ini, dan makanan yang kamu makan ini adalah bagian darinya."* Begitu mendengar cerita pembantunya itu, maka Abu Bakar pun memasukkan tangannya ke dalam mulutnya sehingga dia memuntahkan apa-apa yang ada di dalam perutnya".

Sikap Wara adalah keteladanan dari Rasulullah Saw dan para sahabat beliau. Sikap yang memberikan ketenangan di dalam hati, karena bagaimanapun sikap yang menuruti kepada kebaikan selalu menimbulkan efek rasa tentram di dalam hati. Ini adalah fitrah manusia. Sebagaimana fitrah

manusia yang selalu merasa resah manakala melakukan keburukan.

Rasulullah Saw bersabda, *“Kebaikan adalah sesuatu yang jiwa merasa tenang dan hati merasa tentram kepadanya, sedangkan dosa adalah sesuatu yang jiwa tidak merasa tenang dan hati tidak merasa tentram kepadanya, sekalipun orang-orang memberikan berbagai komentar kepadamu.”* **(HR. Muslim).**

5. Evaluasi diri.

Rasulullah Saw bersabda, *“Orang yang pandai adalah yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah Swt.”* **(HR. At Tirmidzi).**

Senantiasalah lakukan evaluasi ke dalam hati kita setiap kali selesai melakukan atau mengatakan sesuatu. Tanyakanlah

kepada hati kita apakah niat dari perbuatan atau perkataan itu. Adakah unsur riya, sombong, dan takabur di sana. Jika kita semakin terbiasa melakukan evaluasi seperti ini, maka kita akan menjadi refleks mengevaluasi diri tanpa menunggu melakukan atau mengatakan sesuatu dulu. Jika sudah demikian, maka akan semakin terjagalah diri kita dari kekotoran hati.

Biasakanlah bertanya kepada nurani kita, karena nurani selalu berpihak kepada kebaikan. Sedangkan hati seringkali berbolak-balik. Sering-seringlah bertanya kepada nurani kita sehingga lama-kelamaan nurani kita akan menjadi semacam alarm yang segera mengingatkan kita ketika kita hendak melakukan sesuatu dengan niat yang bisa mengotori hati.

Saudaraku, janganlah sampai kita beranggapan bahwa hal-hal kecil yang kita ucapkan dan yang kita lakukan akan ber-

lalu begitu saja. Sungguh, setiap ucapan dan perbuatan sesederhana apapun akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Al Zalzalah [99]: 7-8).

Apa yang disebut akhlak adalah ketika kita terbiasa melontarkan ucapan atau perbuatan secara refleks. Awalnya ucapan atau perbuatan tersebut adalah hal yang tidak biasa dilakukan, namun karena kebiasaan yang mungkin tidak disengaja, akhirnya menjadi bagian dari perilaku kita. Inilah

yang membentuk akhlak. Maka, biasakanlah diri melakukan hal-hal yang baik dan mulia sehingga terhindar dari akhlak tercela atau sia-sia.

Teladanilah akhlak Rasulullah Saw niscaya itu akan mengantarkan kita kepada keselamatan. Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah Ra tentang akhlak Rasulullah Saw. Kemudian Aisyah Ra menerangkan, *"Akhlak Nabi Saw adalah Al Quran."* **(HR. Muslim).**

Saudaraku, kebersihan hati amatlah penting untuk menjaga keteguhan tauhid kita. Hanya dengan tauhid yang kokoh perubahan dan perbaikan bisa tercapai. Hanya dengan tauhid yang kuatlah umat akan hidup rukun dan damai. Karena ketika orang-orang tujuannya adalah Allah Swt, sesungguhnya karunia Allah itu sangat luas sehingga setiap manusia pasti akan men-

dapatkannya tanpa harus saling berebutan. Sedangkan ketika orang-orang bertujuan kepada dunia, sesungguhnya dunia sangatlah kecil sehingga memicu perebutan di antara sesama manusia.

Tauhid adalah pondasi. Tauhid adalah dasar. Tauhid adalah akar. Rasulullah Saw berda'wah selama 13 tahun di kota Mekkah menyampaikan tauhid, karena inilah dasar dari tegaknya Islam. Shalat penting, zakat penting, shaum penting, haji pun penting. Akan tetapi jika semua itu tidak didasari dengan tauhid yang kokoh, maka akan mudah goyah dan roboh.

Semoga kita diberikan kekuatan oleh Allah Swt agar kita mampu menjaga kebersihan hati kita, sehingga kokoh pula tauhid kita. *Amin. Wallahua'lambishawab.*[]

DONASI DAKWAH

Program SMS Tauhiid ini GRATIS. Setiap SMS yang masuk, tidak memotong pulsa

SMS Broadcast

- Konten SMS :
 - Ayat AlQuran
 - Hadits
 - Nasehat AaGym
 - Hikmah
- Jumlah Provider : 4 provider
 - Telkomsel
 - XL Axiata - Axis
 - Indosat
 - Three

Daftar SMS Tauhiid

Ketik SMS : **DAFTAR#NAMA#KOTA**

Kirim ke : **0821.303030.38 / 0878.2525.2626**

Berhenti Mendapat SMS / Unreg

Ketik SMS : **UNREG#NAMA**

Kirim ke : **0821.303030.38 / 0878.2525.2626**

Rekening Donasi

Bank Mandiri Cab. Cihampelas Bdg

Kode Bank ATM Bersama : **008**

No Rek : **131.00.303030.87**

Atas Nama : **SMS Tauhiid**

Donatur Tetap

Daftar menjadi Donatur Tetap

Ketik SMS : Donatur#Nama#Kota

Kirim ke : 0878.2525.2626



smstauhiid

email: contact@smstauhiid.com

website: www.smstauhiid.com